**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006:13).

Begitu pentingnya peranan bahasa sehingga dalam pembelajaran di kelas pun peranan bahasa sangat diperlukan. Pengajaran bahasa Indonesia yang baik akan memberikan manfaat pendidikan yang luar biasa seperti manfaat akademis, manfaat sosial, dan manfaat rekreasi (Sumardi dalam Hidayat, 2006:2). Manfaat yang paling urgen adalah siswa mampu menyampaikan isi pikiran mereka dengan bahasa tulis, mampu menyajikan ulasan pengelaman mereka dalam bentuk cerita pendek.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Dengan demikian, Keteramplian menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dikemukakan bahwa siswa mampu mengespresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan (Depdiknas, 2006).

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat melalui bahasa lisan dan tulis. Menurut Gipayana (2004: 59), kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat untuk *survive* dalam dinamika kekuatan global yang sedang melanda dunia dewasa ini, yaitu perkembangan teknologi komunikasi. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Tarigan (1993: 4) bahwa, dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Menurutnya, keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa terpelajar. Untuk itu, menurut Slamet (2008: 95) yang mengutip pendapat Syafi’i bahwa keberhasilan pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya.

Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) yang diajarkan di sekolah, keterampilan menulis memegang peranan yang sangat menentukan dan harus dikuasai oleh seorang siswa. Tidak hanya sekedar dituntut untuk bisa menulis, siswa juga diarahkan pada aturan penulisan yang sesuai dengan kaedah-kaedah kabahasaan. Seorang guru harus mengarahkan siswanya untuk melaksanakan latihan-latihan serta kegiatan nyata (praktek) yang berkaitan dengan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, strategi dan media yang digunakan oleh guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan penulis pada saat Peraktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah yang ada di kota Mataram yaitu SMP Negeri 4 Mataram walaupun dengan sarana penunjang belajar yang memadai namun kenyataannya siswa masih banyak yang tidak bisa menuangkan ide serta menulis kembali pengalaman peribadi mereka dalam bentuk cerita pendek. Terlihat dari tugas siswa yang ditugaskan gurunya dalam membuat cerpen dengan tema menceritakan kembali apa yang pernah dialami oleh siswa itu sendiri masih jauh dari harapan.

Fenomena serupa terjadi dalam pembelajaran sastra di kelas X.2 SMA Negeri 1 Empang. Khususnya pada pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen). Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yang terkait, pembelajaran menulis cerpen hanya diberikan berbagai teori tentang cerpen dengan kegiatan praktik menulis yang sangat minim. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berkreasi menulis cerpen. Lebih lanjut, keterampilan menulis siswa tidak terkembangkan dengan baik.

Hal ini tercermin dari perolehan nilai menulis siswa. dari 35 siswa, hanya sembilan siswa yang mencapai ketuntasan belajar (65). Dua puluh sembilan siswa yang lain belum mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tugas yang pernah diberikan guru kelas, menulis cerpen yang dilakukan pada saat diberikan tugas harian diketahui bahwa kebanyakan siswa belum mampu menampilkan ide cerita yang kreatif dan segar. Ide yang biasa saja pun tidak dikembangkan dengan baik. Salah satunya ditandai dengan panjang cerita yang dihasilkan siswa. Cerpen yang ditulis siswa rata–rata tidak lebih dari 400 kata. Di samping itu, siswa banyak melakukan kesalahan ejaan.

Tentunya hal ini kurang memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah cerpen. Disamping itu, siswa tidak bisa mengorganisasikan tulisannya dengan baik. Unsur intrinsik belum tercakup di dalam cerpen. Pemanfaatan potensi kata juga masih sangat kurang. Dijumpai pula konstruksi kalimat yang salah sehingga mengaburkan makna.

Badudu (1988:8) mengatakan bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis siswa tersebut ditandai oleh: (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia umumnya, dan pembelajaran menulis pada khususnya, (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar menulis sedang berlangsung. Pandangan lain dikemukakan oleh Zuhdi (1999:37) yang mengatakan bahwa sampai saat ini, penguasaan kemampuan menulis masih jauh dari harapan. Keluhan tentang rendahnya kemampuan lulusan sekolah menengah dalam hal menulis terus dikumandangkan. Berbagai hasil penelitian mendukung keluhan tersebut. Upaya demi upaya telah dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan untuk mencari jalan keluarnya & salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah peningkatan efektivitas pengajaran membaca dan menulis.

Berdasarkan ilustrasi di atas, hal utama yang perlu segera dicarikan pemecahannya adalah memanfaatkan media dan strategi pembelajaran yang variatif, dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, yaitu dengan memanfaatkan strategi pemetaan pikiran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dirancang penggunaan strategi pemetaan pikiran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) pada siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Empang. Hal ini menjadi sangat urgen karena kemampuan menulis merupakan kemampuan dibutuhkan setiap siswa dalam pendidikannya.

Beberapa alasan tentang penggunaan strategi pemetaan pikiran sebagai salah satu strategi pembelajaran khususnya menulis cerita, yaitu (I) perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa, (2) para ahli psikologi umumnya berpendapat bahwa pada tahap remaja mereka sangat mudah rnemahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan memetakkan apa yang ada dalam pikirannya yang wajar sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, (3) penemuan pengetahuan khususnya strategi/pendekatan pembelajaran tidak bersifat mutlak, sehingga memerlukan inovasi baru, dan (4) dalam proses belajar mengajar seyogyanya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dalam diri anak didik.

Pemetaan pikiran sangat berperan di dalam penulisan cerita pendek, karena pemetaan pikiran merupakan proses kreatif untuk menghasilkan/melahirkan sesuatu. Pemetan pikiran dapat membantu siswa berfikir kreatif sehingga di dalam menulis cerita pendek, strategi pemetaan pikiran menjadi sarana yang ampuh untuk memunculkan, mengembangkan dan menyempurnakan gagasan. Pemetaan pikiran membantu siswa mengorganisasikan gagasan yang ada dalam pikiran siswa.

Pada dasarnya dengan metode ini, siswa dituntun untuk membuat perencanaan sebelum menulis cerpen. Bila dalam perencanaan tulisan sering dikenal dengan pembuatan kerangka karangan (*outlining*), maka dalam peta pikiran, *outlining* tersebut berupa kata kunci yang dilengkapi dengan gambar berwarna yang dipetakan. Selain lebih menarik, kelebihan lain dari peta pikiran ini adalah siswa dapat menambah kata kunci di mana pun jika di tengah kegiatan menulis ia mendapatkan ide baru. Peta pikiran tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan keinginan penulisnya. Dengan demikian, dalam metode ini, siswa dibebaskan untuk menulis “apa pun” sesuai dengan keinginan serta kreativitas. Di samping itu, simbol serta gambar berwarna yang digunakan berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan yang memacu kretivitas serta imajinasi sehingga diharapkan siswa tidak kehabisan ide dalam menulis cerpen.

Mengingat pentingnya pengajaran sastra, khususnya penulisan cerpen di SMA/MA, maka perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah penulisan cerpen sehingga diharapkan siswa benar-benar memahami dan berpotensi menulis cerpen sebagai tujuan minimal dan mampu menuangkan hasil karya cerpen dalam majalah dinding atau media massa sebagai tujuan maksimal sebagai bekal hidup.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) dengan metode pemetaan pikiran (*mind mapping* ) pada siswa kelas X.2 semester 2 SMA Negeri 1 Empang tahun pembelajaran 2011?.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek (cerpen) dengan menggunakan metode pemetaan pikiran pada siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Empang tahun pembelajaran 2011.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, antara lain:

* + 1. **Bagi Guru**

Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas ini, diharapkan guru dapat mengetahui atau menerapkan metode kerangka berfikir untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat cerita pendek (cerpen). Sehingga dapat menambah kreativitas guru dalam memberikan pelajaran karena menguasai pendekatan dan strategi yang bervariasi.

* + 1. **Bagi Siswa**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat cerita pendek (cerpen) dan mengekspresikan pengalaman pribadi siswa dengan menggunakan menggunakan metode kerangka berfikir serta dengan peningkatan kemampuan ini akan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang penulisan cerita pendek dan mengekspresikan pengalaman pribadi siswa.

* + 1. **Bagi Sekolah**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan metode kerangka berfikir diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka terciptanya pembelajaran yang bervariasi dan munculnya kondisi yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah jika pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode pemetaan pikiran dapat dilaksanakan dengan baik, akan dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat cerita pendek (cerpen) siswa kelas X.2 semester 2 SMA Negeri 1 Empang tahun pembelajaran 2011.